

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Novel

1. Pengertian Novel

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra prosa fiksi yang berkembang pesat dalam sastra Indonesia modern. Novel dipahami sebagai karya sastra yang menyajikan cerita rekaan dengan struktur yang kompleks serta mampu menggambarkan kehidupan manusia secara luas dan mendalam. Menurut Rokhmansyah (2021: 15), novel adalah karya sastra berbentuk prosa panjang yang mengisahkan rangkaian peristiwa kehidupan tokoh secara imajinatif, tetapi memiliki keterkaitan dengan realitas sosial masyarakat. Melalui novel, pengarang dapat menyampaikan pandangan hidup, pengalaman batin, serta nilai-nilai yang diyakininya kepada pembaca.

Pendapat serupa dikemukakan oleh Kurniawan (2021: 42) yang menyatakan bahwa novel merupakan karya sastra prosa fiksi yang menampilkan konflik kehidupan tokoh secara berkesinambungan dengan alur yang berkembang secara bertahap. Panjang cerita dalam novel memungkinkan pengarang menguraikan latar, tokoh, serta konflik secara rinci sehingga pembaca dapat memahami proses perkembangan karakter tokoh dalam menghadapi permasalahan hidup.

Menurut Sulistyo et al. (2024: 24), novel berasal dari bahasa Italia novella yang memiliki pengertian serupa dengan istilah novelet dalam

bahasa Inggris (novellet), yaitu karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang tetapi juga tidak terlalu pendek. Selanjutnya, Linda et al. (2023: 3) menjelaskan bahwa novel merupakan karya fiksi yang bersifat realistik, tidak semata-mata berupa khayalan, melainkan mampu memperluas pengalaman pembaca serta dibangun oleh beberapa unsur. Wahyuni et al. (2024: 3) mengemukakan bahwa unsur pembangun novel terdiri atas dua unsur konvensional, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Dibandingkan dengan cerpen, novel umumnya memiliki kisah yang lebih kompleks karena berangkat dari peristiwa penting yang dialami tokoh dan berdampak pada perubahan kehidupannya di masa mendatang. Sejalan dengan itu, Amalia dan Fadhilasari (2019: 148) menyatakan bahwa novel biasanya menceritakan berbagai aspek yang berkaitan dengan kehidupan manusia.

2. Unsur-unsur Novel

Novel sebagai sebuah karya sastra dibangun oleh unsur-unsur pembentuk yang saling berhubungan dan membentuk satu kesatuan yang utuh. Menurut Rokhmansyah (2021: 53), unsur novel terbagi menjadi dua, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik merupakan unsur yang berasal dari dalam teks sastra dan secara langsung membangun cerita.

Unsur intrinsik novel meliputi tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Pratiwi (2022: 61) menyatakan bahwa tema merupakan gagasan pokok yang melandasi

keseluruhan cerita. Tokoh dan penokohan berkaitan dengan pelaku cerita serta cara pengarang menggambarkan karakter tokoh. Alur adalah rangkaian peristiwa yang disusun secara sebab-akibat, sedangkan latar mencakup tempat, waktu, dan suasana terjadinya peristiwa dalam novel. Sudut pandang menunjukkan posisi pengarang dalam menyampaikan cerita, sementara amanat merupakan pesan moral yang ingin disampaikan kepada pembaca.

Selain unsur intrinsik, terdapat unsur ekstrinsik yang memengaruhi penciptaan novel. Menurut Herlina (2022: 74), unsur ekstrinsik meliputi latar belakang pengarang, kondisi sosial budaya, nilai ideologi, dan nilai-nilai kehidupan yang berkembang dalam masyarakat. Nilai perjuangan termasuk dalam unsur ekstrinsik karena berkaitan dengan pandangan hidup pengarang yang tercermin melalui konflik dan tindakan tokoh dalam cerita.

3. Jenis-jenis Novel

Jenis-jenis novel dapat diklasifikasikan berdasarkan tema dan isi cerita. Menurut Kurniawan (2021: 89), novel dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, antara lain novel sosial, novel religius, novel psikologis, novel sejarah, dan novel pendidikan. Novel sosial menyoroti persoalan kehidupan masyarakat, novel religius menekankan aspek spiritual dan keimanan tokoh, sedangkan novel psikologis lebih berfokus pada konflik batin tokoh.

Lebih lanjut, Yuliana (2023: 37) menyebutkan adanya novel perjuangan, yaitu novel yang menampilkan kegigihan dan keteguhan tokoh dalam menghadapi berbagai rintangan hidup. Novel perjuangan mengandung nilai-nilai seperti kerja keras, pengorbanan, kesabaran, dan semangat pantang menyerah. Jenis novel ini berfungsi sebagai sarana pendidikan karakter dan penyampaian pesan moral kepada pembaca.

B. Nilai Perjuangan

1. Pengertian Nilai

Nilai merupakan konsep penting dalam kehidupan manusia yang berkaitan dengan pandangan tentang sesuatu yang dianggap baik, benar, dan berharga. Dalam kajian sastra, nilai sering kali menjadi muatan utama yang disampaikan pengarang melalui peristiwa dan perilaku tokoh dalam karya sastra. Menurut Nurgiyantoro (2021: 36), nilai adalah ukuran atau standar yang digunakan manusia untuk menentukan baik dan buruknya suatu sikap, tindakan, maupun peristiwa dalam kehidupan. Nilai berfungsi sebagai pedoman dalam bersikap dan bertindak, baik secara individu maupun sosial.

Pendapat tersebut diperkuat oleh Kurniawan (2022: 18) yang menyatakan bahwa nilai merupakan keyakinan yang tertanam dalam diri manusia dan tercermin dalam perilaku serta pilihan hidupnya. Dalam karya sastra, nilai tidak disampaikan secara langsung, melainkan melalui alur cerita, konflik, dan penokohan. Dengan demikian, pembaca diajak

untuk memahami dan menafsirkan nilai-nilai kehidupan yang terkandung di dalamnya.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai adalah konsep abstrak yang berkaitan dengan pandangan hidup manusia mengenai hal-hal yang dianggap baik dan bermakna. Dalam novel, nilai hadir sebagai pesan moral dan ideologis yang disampaikan pengarang melalui pengalaman dan perjuangan tokoh.

2. Pengertian Perjuangan

Perjuangan merupakan usaha sungguh-sungguh yang dilakukan seseorang untuk mencapai tujuan tertentu dengan menghadapi berbagai rintangan dan tantangan. Menurut Hidayat (2021: 52), perjuangan adalah proses usaha yang dilakukan secara sadar dan berkelanjutan untuk mengatasi hambatan demi mencapai cita-cita atau harapan hidup. Perjuangan tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga mencakup perjuangan mental, emosional, dan spiritual.

Selanjutnya, Sari (2022: 44) menjelaskan bahwa perjuangan merupakan bentuk keteguhan sikap manusia dalam menghadapi kesulitan hidup, yang ditandai dengan kerja keras, pengorbanan, dan semangat pantang menyerah. Dalam konteks sastra, perjuangan tokoh menjadi elemen penting yang menggerakkan alur cerita serta memperlihatkan perkembangan karakter tokoh dari awal hingga akhir cerita.

Dengan demikian, perjuangan dapat dipahami sebagai usaha terus-menerus yang dilakukan individu dalam menghadapi tantangan hidup,

baik yang berasal dari diri sendiri maupun lingkungan sosial. Perjuangan menjadi cerminan kekuatan karakter dan keteguhan prinsip tokoh dalam karya sastra.

3. Pengertian Nilai Perjuangan

Nilai perjuangan merupakan gabungan antara konsep nilai dan perjuangan yang tercermin dalam sikap, tindakan, dan perilaku tokoh dalam menghadapi berbagai permasalahan hidup. Menurut Rokhmansyah (2021: 91), nilai perjuangan adalah nilai-nilai positif yang muncul dari proses usaha tokoh dalam menghadapi rintangan hidup, seperti ketekunan, keberanian, kesabaran, dan pengorbanan. Nilai perjuangan tidak hanya menggambarkan kekuatan fisik, tetapi juga kekuatan mental dan moral tokoh.

Pendapat lain dikemukakan oleh Fitriani (2023: 27) yang menyatakan bahwa nilai perjuangan dalam karya sastra merupakan representasi sikap manusia dalam mempertahankan keyakinan dan tujuan hidupnya di tengah berbagai keterbatasan dan tekanan. Nilai perjuangan menjadi pesan moral yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca agar memiliki semangat juang dalam menghadapi kehidupan.

Berdasarkan pendapat tersebut, nilai perjuangan dapat disimpulkan sebagai nilai-nilai kehidupan yang tercermin melalui proses usaha tokoh dalam menghadapi kesulitan dan tantangan hidup. Nilai perjuangan berfungsi sebagai sarana pendidikan karakter dan pembentukan sikap mental pembaca.

4. Bentuk-bentuk Nilai Perjuangan

Bentuk-bentuk nilai perjuangan dalam karya sastra dapat dilihat dari sikap dan tindakan tokoh dalam menghadapi konflik. Menurut Hidayat dkk. (2022: 66), nilai perjuangan dalam novel dapat diwujudkan dalam beberapa bentuk, antara lain:

Nilai perjuangan dalam novel merupakan representasi sikap mental dan moral tokoh dalam menghadapi konflik kehidupan. Menurut Nurgiyantoro (2021), nilai dalam karya sastra berfungsi sebagai pesan edukatif yang disampaikan pengarang melalui perilaku dan pilihan tokoh. Nilai perjuangan umumnya tercermin melalui kerja keras, kesabaran, sikap pantang menyerah, pengorbanan, serta keikhlasan dan keteguhan iman, yang membentuk karakter tokoh dan memperkuat pesan moral cerita.

1. Kerja Keras

Kerja keras merupakan sikap tokoh yang menunjukkan usaha sungguh-sungguh dalam mencapai tujuan hidup meskipun menghadapi berbagai kesulitan. Menurut Kurniawan dan Suryani (2021), nilai kerja keras dalam novel terlihat melalui kegigihan tokoh dalam menghadapi konflik sosial, ekonomi, maupun batin. Nilai ini menegaskan bahwa keberhasilan tokoh tidak diperoleh secara instan, melainkan melalui proses panjang dan penuh tantangan.

2. Kesabaran

Kesabaran merupakan kemampuan tokoh dalam mengendalikan diri dan tetap bertahan dalam kondisi sulit. Sulastri et al. (2022)

menyatakan bahwa kesabaran dalam novel berfungsi memperkuat karakter tokoh karena menunjukkan kedewasaan emosional dan ketahanan batin. Tokoh yang sabar biasanya digambarkan mampu menerima cobaan tanpa tindakan destruktif, sehingga memunculkan keteladanan bagi pembaca.

3. Pantang Menyerah

Pantang menyerah adalah sikap tidak mudah putus asa meskipun tokoh mengalami kegagalan berulang. Menurut Pratama dan Lestari (2023), nilai pantang menyerah dalam novel sering menjadi inti perjuangan tokoh utama karena menggambarkan kekuatan mental dalam menghadapi tekanan hidup. Sikap ini memperlihatkan bahwa kegagalan bukan akhir perjuangan, melainkan bagian dari proses menuju keberhasilan.

4. Pengorbanan

Pengorbanan merupakan kesediaan tokoh untuk mengesampingkan kepentingan pribadi demi tujuan yang lebih besar. Putri et al. (2020) menjelaskan bahwa nilai pengorbanan dalam novel berkaitan erat dengan nilai kemanusiaan dan solidaritas sosial. Pengorbanan tokoh sering menjadi titik klimaks cerita yang memperdalam konflik dan meningkatkan empati pembaca.

5. Keikhlasan dan Keteguhan Iman

Dalam novel religius, perjuangan tokoh sering ditampilkan melalui keikhlasan dan keteguhan iman. Hidayah dan Munir (2024) menyatakan

bahwa keikhlasan mencerminkan ketulusan tokoh dalam menerima takdir dan menjalani ujian hidup tanpa pamrih. Keteguhan iman memperlihatkan perjuangan spiritual tokoh dalam mempertahankan keyakinan di tengah cobaan, sehingga memberikan pesan moral religius yang kuat.

C. Pendekatan Struktural

1. Pengertian Pendekatan Struktural

Pendekatan struktural merupakan pendekatan dalam kajian sastra yang memandang karya sastra sebagai suatu struktur yang utuh dan otonom. Menurut Nurgiyantoro (2021: 57), pendekatan struktural adalah pendekatan yang menitikberatkan analisis pada unsur-unsur intrinsik karya sastra serta hubungan antarelemen tersebut dalam membentuk makna keseluruhan. Pendekatan ini tidak mengaitkan karya sastra dengan faktor di luar teks.

Selanjutnya, Rokhmansyah (2022: 33) menyatakan bahwa pendekatan struktural bertujuan untuk mengungkap makna karya sastra melalui analisis tema, alur, tokoh, latar, sudut pandang, dan gaya bahasa. Dengan memahami struktur internal karya sastra, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang objektif terhadap isi dan pesan karya tersebut.

2. Langkah Kerja Pendekatan Struktural

Langkah kerja pendekatan struktural dilakukan secara sistematis dengan menganalisis unsur-unsur pembangun karya sastra. Menurut Kurniawan (2022: 71), langkah kerja pendekatan struktural meliputi:

1. Membaca Karya Sastra Secara Menyeluruh dan Mendalam

Membaca karya sastra secara menyeluruh merupakan langkah awal yang penting dalam analisis sastra. Penelitian sastra Bengkulu menegaskan bahwa pembacaan menyeluruh bertujuan untuk memahami alur cerita, konflik, tokoh, serta konteks budaya yang melatarbelakangi teks. Dalam kajian legenda masyarakat Bengkulu, pembacaan dilakukan secara berulang untuk memperoleh pemahaman utuh terhadap isi cerita dan pesan yang terkandung di dalamnya sebelum dilakukan analisis unsur sastra (Fitra, Sumiyadi, & Sunendar, 2025). Pembacaan mendalam menjadi dasar utama agar analisis berikutnya tidak bersifat parsial.

2. Mengidentifikasi Unsur Intrinsik Karya Sastra

Setelah memahami teks secara menyeluruh, langkah berikutnya adalah mengidentifikasi unsur intrinsik karya sastra, seperti tema, alur, tokoh, latar, dan amanat. Dalam kajian sastra Bengkulu, unsur-unsur intrinsik digunakan sebagai alat untuk memahami struktur cerita rakyat dan karya sastra daerah. Hidayat, Kasmantoni, dan Friantary (2025) menjelaskan bahwa identifikasi unsur intrinsik membantu peneliti memahami bagaimana cerita dibangun dan bagaimana nilai-

nilai budaya serta sosial masyarakat Bengkulu tercermin dalam teks sastra.

3. Menganalisis Hubungan Antarunsur Intrinsik

Unsur-unsur intrinsik dalam karya sastra tidak berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan. Penelitian sastra Bengkulu menunjukkan bahwa tema dalam karya sastra lokal biasanya diwujudkan melalui alur cerita, tokoh, dan latar budaya masyarakat Bengkulu. Analisis hubungan antarunsur dilakukan untuk melihat bagaimana tokoh dan konflik berperan dalam menyampaikan tema serta nilai-nilai yang terkandung dalam cerita. Menurut Hidayat et al. (2025), keterkaitan antarunsur ini menjadi kunci dalam memahami makna sosial dan budaya yang tersembunyi dalam karya sastra lokal.

4. Menafsirkan Makna Karya Sastra

Tahap akhir analisis sastra adalah penafsiran makna karya sastra secara menyeluruh. Penafsiran dilakukan berdasarkan hasil pembacaan dan analisis unsur intrinsik serta hubungan antarunsur pembangun cerita. Dalam kajian sastra Bengkulu, penafsiran makna sering diarahkan pada pengungkapan nilai moral, nilai sosial, dan nilai budaya masyarakat setempat. Fitra et al. (2025) menyatakan bahwa penafsiran makna dalam sastra daerah Bengkulu bertujuan untuk menggali pesan edukatif dan kearifan lokal yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran sastra.

Langkah-langkah tersebut bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang utuh terhadap struktur dan makna karya sastra.

3. Asumsi Pendekatan Struktural

Pendekatan struktural memiliki asumsi dasar bahwa karya sastra merupakan sebuah sistem yang berdiri sendiri. Menurut Rokhmansyah (2021: 102), asumsi utama pendekatan struktural adalah bahwa makna karya sastra dapat dipahami melalui analisis unsur-unsur intrinsiknya tanpa harus mengaitkan dengan latar belakang pengarang atau kondisi sosial. Karya sastra dipandang sebagai struktur yang saling berkaitan dan memiliki koherensi internal.

Dengan demikian, pendekatan struktural menempatkan teks sastra sebagai objek utama penelitian dan menekankan pentingnya hubungan antareleman dalam membentuk makna keseluruhan karya sastra.

D. Penelitian yang relevan

1. Nilai-Nilai Perjuangan dalam Novel *49 Hari, Kisah Penantang Gelombang*

Penelitian ini dilakukan oleh Suhandoko, Ariansyah, dan Abimubarak (2022) dengan judul *Nilai-Nilai Perjuangan dalam Novel 49 Hari, Kisah Penantang Gelombang karya Nuril Basri*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai perjuangan yang terdapat dalam novel tersebut. Fokus penelitian diarahkan pada nilai rela berkorban, saling menghargai, semangat pantang menyerah, dan kerja sama yang tercermin melalui tindakan para tokoh.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan psikologi sastra. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai perjuangan dalam novel tersebut tidak hanya tampak secara fisik, tetapi juga secara psikologis melalui keteguhan sikap dan ketahanan mental tokoh dalam menghadapi berbagai rintangan hidup. Penelitian ini dipublikasikan dan relevan dengan penelitian yang dilakukan karena sama-sama mengkaji nilai perjuangan dalam novel Indonesia, meskipun objek kajiannya berbeda.

2. Nilai-Nilai Perjuangan dalam Novel *Sehidup Sesurga Denganmu*

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Fitriani dan Rahmawati (2022) dengan judul *Nilai-Nilai Perjuangan dalam Novel Sehidup Sesurga Denganmu karya Asma Nadia*. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan nilai-nilai perjuangan yang terkandung dalam novel tersebut, meliputi nilai rela berkorban, persatuan, saling menghargai, kesabaran, semangat pantang menyerah, dan kerja sama.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel *Sehidup Sesurga Denganmu* sarat dengan nilai perjuangan yang dapat diinternalisasi dalam pembelajaran karakter, khususnya dalam membentuk sikap empati, keteguhan iman, dan tanggung jawab sosial. Penelitian ini dipublikasikan dalam Jurnal Universitas Nurul Huda. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan terletak pada

fokus kajian nilai perjuangan, sedangkan perbedaannya terdapat pada objek novel dan konteks cerita yang dianalisis.

3. Nilai-Nilai Perjuangan dalam Novel *Laut Bercerita*

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Aulia dan Mukhzamilah (2023) dengan judul *Nilai-Nilai Perjuangan dalam Novel Laut Bercerita karya Leila S. Chudori*. Penelitian ini mengkaji representasi nilai perjuangan tokoh melalui tindakan dan pengalaman tokoh dalam konteks sejarah dan sosial. Fokus penelitian diarahkan pada perjuangan tokoh dalam menghadapi tekanan politik, ketidakadilan, dan represi sosial.

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai perjuangan dalam novel *Laut Bercerita* tercermin dalam sikap keberanian, solidaritas, kesetiaan terhadap idealisme, serta keteguhan dalam memperjuangkan kemanusiaan. Penelitian ini dipublikasikan dalam E-Journal Universitas Negeri Surabaya (UNESA). Penelitian ini relevan karena sama-sama membahas nilai perjuangan, namun berbeda dari penelitian yang dilakukan karena lebih menitikberatkan pada konteks sosial-politik.